

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang dikelola oleh suatu keluarga. Setidaknya ada satu atau lebih anggota keluarga yang terlibat pada manajemen perusahaan. Di Indonesia sebesar 159.000 dari 165.000 atau sebesar 96% perusahaan yang terdapat di Indonesia merupakan perusahaan keluarga (Pikiran Rakyat, 16 November 2006). Perusahaan keluarga (*family business*) merupakan fenomena tersendiri dalam dunia bisnis, selain jumlahnya yang sangat banyak, perusahaan jenis ini juga memiliki andil yang cukup signifikan bagi pendapatan negara. Menurut Dyess (2007) yang disebutkan oleh Susanto *et al.* (2007:3) bahwa 40% dari GNP atau 59% dari GDP AS diperoleh dari perusahaan keluarga. Fenomena serupa terjadi di Indonesia, Biro Pusat Statistik mencatat perusahaan keluarga di Indonesia mempunyai kontribusi besar terhadap PDB, yaitu mencapai 82,44 persen (*Tantangan Perusahaan Keluarga di Era Bisnis Modern, 2012*).

Menurut Survey yang dilakukan oleh *Jakarta Consulting Group*, yang disebutkan oleh Susanto, *et al.* (2007:23) bahwa mayoritas responden yang diwakili oleh sepertiga lebih dari 87 perusahaan keluarga berskala menengah ke atas yang tersebar di berbagai kota di Indonesia menyatakan bahwa perusahaan keluarga tersebut pada awal mulanya didirikan oleh *single fighter*. Selebihnya menggandeng

mitra yang masih termasuk dalam *close-circle family* atau *immediate family*, seperti suami/istri, saudara, hingga teman dekat. Kedekatan hubungan ini terutama terkait dengan aspek kepercayaan (*trust*) dan kesamaan visi. Anderson dan Reeb (2003) serta Campbell dan Minguez-Vera (2008) menyebutkan bahwa dalam perusahaan keluarga sering terjadi pendelegasian posisi manajemen puncak kepada anggota keluarga, sehingga semakin besar persentase anggota dewan yang mempunyai hubungan keluarga dalam perusahaan.

Di Indonesia, sebagian besar posisi penting dalam perusahaan dikuasai oleh anggota keluarga, seperti pada PT Ciputra Surya, enam dari delapan yang menjabat sebagai dewan direksi adalah anggota keluarga dari pendiri yaitu Dr (Hc) Ir. Ciputra. Hasil keputusan akhir perusahaan masih bergantung pada kebijakan keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Susanto, *et al.* (2007:182) bahwa pada mayoritas perusahaan (82%), pemimpin perusahaan yang bukan anggota keluarga akan meminta persetujuan dari anggota keluarga yang terlibat dalam perusahaan. Melihat kondisi tersebut maka dapat diprediksi bahwa perusahaan keluarga dapat mengurangi biaya agensi karena tidak jarang pada perusahaan keluarga, yang menjabat sebagai dewan direksi atau dewan komisaris merupakan keluarga pendiri, sehingga perusahaan dapat menyelaraskan antara kepentingan manajemen dengan pemilik perusahaan.

Villalonga dan Amit, 2006 berpendapat bahwa pendiri memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam hal kontrol karena lebih mengetahui tentang seluk beluk perusahaan dibanding dengan model kepemilikan lain. Seorang pendiri membangun

bisnisnya dari nol, bahkan tidak sedikit dari pendiri yang membangun usaha karena desakan kondisi ekonomi. Jatuh bangun dalam mengelola bisnis sudah menjadi makanan sehari-hari bagi para pendiri. Seorang pendiri menjalankan bisnisnya dengan sangat tulus, tidak hanya investasi keuangan saja yang mereka berikan, akan tetapi tenaga, pikiran, waktu, dan keringat juga mereka berikan untuk kemajuan perusahaan. Kontribusi yang dilakukan dari awal berdiri membuat mereka paham betul seluk beluk perusahaan karena sering terlibat dalam proses produksi.

Kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan merupakan dua hal yang sangat penting bagi perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, agar mampu berkembang dan bersaing dengan perusahaan lain. Uniknya di perusahaan keluarga pencapaian profit harus beriringan dengan keharmonisan keluarga, karena bisnis keluarga dikatakan sukses apabila mampu menciptakan profit dan terus berkembang seiring dengan semakin harmonisnya keluarga. Keluarga pendiri sangat berperan dalam menciptakan nilai dan kinerja perusahaan karena keluarga pendiri memiliki keterikatan psikologis yang kuat dan komitmen terhadap organisasi daripada orang lain (Arthurs dan Busenitz, 2003). Perusahaan akan menunjukkan kinerja dan nilai yang semakin baik apabila ada keterlibatan dari pendiri ataupun keluarganya karena pendiri cenderung menunjukkan kebutuhan yang lebih tinggi untuk berprestasi. Menurut Anderson dan Reeb, 2003; He, 2008 dalam penelitian Hamberg *et al.*, (2013) bahwa keluarga pendiri cenderung melupakan peluang investasi yang baik semata-mata demi meningkatkan pendapatan saat ini, dan lebih mungkin untuk berinvestasi secara efisien untuk keberhasilan perusahaan jangka panjang. Di sisi lain,

perusahaan keluarga yang dikelola oleh keluarga non pendiri tidak selalu memiliki komitmen dan *track record* seperti yang dikelola oleh keluarga pendiri.

Keterlibatan keluarga pendiri mempunyai dampak tersendiri bagi perusahaan keluarga. Menurut survey yang dilakukan oleh Susanto et al., (2007: 24) di negara-negara yang lebih maju menunjukkan sebagian besar pendiri perusahaan tidak menginginkan keturunannya bekerja di perusahaan tersebut. Bahkan survei yang dilakukan di Inggris menyebutkan bahwa hampir 95% anggota keluarga pendiri tidak mengharapkan bekerja di perusahaan keluarga tersebut dan hanya 5% menginginkan bergabung dan mengharapkan langsung duduk dalam posisi manajerial. Sementara yang terjadi di Indonesia *trendnya* justru sebaliknya. Mayoritas pendiri mengatakan ingin agar anak-anak mereka masuk ke dalam perusahaan.

Seiring dengan berjalannya waktu tidak sedikit pendiri perusahaan yang menurunkan perusahaannya kepada generasi kedua bahkan hingga ke generasi ketiga. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan dan keadaan yang ada terdapat beberapa perusahaan keluarga yang menjual perusahaannya kepada orang lain yang bukan anggota keluarga pendiri. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa keadaan, diantaranya karena ingin mengembangkan bisnisnya yang lain, bisnisnya sudah berada pada ambang kehancuran atau pendirinya sudah meninggal akan tetapi anggota keluarganya tidak ada yang ingin melanjutkan bisnis tersebut. Sehingga munculah perusahaan keluarga yang dikelola oleh keluarga non pendiri.

Perusahaan yang sudah tidak dikelola oleh keluarga pendiri, secara otomatis sudah tidak ada keterlibatan keluarga pendiri di dalam perusahaan tersebut baik itu

dalam bentuk kepemilikan maupun keterlibatan di dalam posisi dewan komisaris dan posisi dewan direksi karena sudah dikuasai oleh pengelola yang baru. Berpindahnya perusahaan dari keluarga pendiri ke keluarga non pendiri dikhawatirkan dapat menurunkan kinerja dan nilai perusahaan karena meningkatnya biaya agensi dan kurangnya komitmen dari pengelola serta masalah yang dihadapi pengelola karena tidak seberapa paham dengan keadaan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamberg, *et al.*, (2013) bahwa kinerja dan nilai perusahaan keluarga yang dikelola oleh keluarga non pendiri secara signifikan lebih buruk daripada perusahaan keluarga pendiri dan kinerja tidak berbeda dengan perusahaan lain.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa keterlibatan keluarga pendiri dalam pengelolaan perusahaan dapat berpengaruh positif bagi kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan seperti Hamberg *et al.*, (2013), akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebaliknya bahwa keterlibatan keluarga pendiri juga dapat membawa dampak negatif bagi perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson dan Reeb, 2003; Villalonga dan Amit, 2006 bahwa keluarga pendiri dengan tulus mengabdikan diri untuk perusahaan mereka dan cenderung kepada kepemilikan terkonsentrasi, dengan demikian ada risiko bahwa pendiri akan mengekstrak manfaat pribadi atau membuat keputusan ekonomi yang mengatasnamakan pemegang saham minoritas.

Kinerja keuangan (ROA) dan nilai pasar perusahaan (Tobins Q) merupakan dua hal yang berbeda. Kinerja keuangan menggambarkan kondisi yang dilihat dari

kondisi internal perusahaan, nilai pasar perusahaan merupakan kondisi yang dinilai dari persepsi pihak eksternal (investor). Nilai pasar mengukur nilai perusahaan di masa depan dengan investor potensial yang ada dan dimiliki perusahaan saat ini (Munisi and Randoy, 2013). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik belum tentu memiliki nilai perusahaan yang baik pula. Akan tetapi jika perusahaan memiliki nilai pasar yang baik maka sudah pasti memiliki kinerja keuangan yang baik pula karena tidak ada investor yang menilai perusahaan itu baik jika memiliki kinerja keuangan yang buruk. Maka dari itu peneliti membedakan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada pasar. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keluarga pendiri terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh perusahaan yang dikelola oleh keluarga pendiri terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh perusahaan yang dikelola oleh keluarga pendiri terhadap nilai pasar perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

- 1 Mengetahui pengaruh perusahaan yang dikelola oleh keluarga pendiri terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- 2 Mengetahui pengaruh perusahaan yang dikelola oleh keluarga pendiri terhadap nilai pasar perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan :

Penelitian ini berguna untuk mengetahui seberapa besar peran pendiri dalam menciptakan kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademisi :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar dalam penelitian selanjutnya dan bila perlu penelitian ini dikembangkan dalam penelitian yang lebih baik lagi.

3. Bagi Investor :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan para investor sebagai salah satu referensi dalam pengambilan keputusan untuk penanaman modal dalam perusahaan yang di kontrol oleh keluarga pendiri atau non keluarga pendiri.

1.5. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah yang menjadi ide dasar penulisan penelitian ini, berceritakan tentang fenomena seberapa besar pengaruh keluarga pendiri dalam menciptakan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu bab ini berisikan perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam karya tulis ini terutama sebagai landasan pembaasan dan interpretasi penelitian. Pembahasan akan mengarah pada pengertian umum, teori yang menjadi dasar pemikiran, yaitu meliputi perusahaan keluarga, karakteristik perusahaan keluarga, kekurangan dan kelebihan perusahaan keluarga, teori siklus hidup perusahaan keluarga dan teori agensi. Selain itu dalam bab ini terdapat penelitian sebelumnya, hipotesis, model analisis dan kerangka berpikir.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil analisis pengaruh antara kepemilikan perusahaan keluarga pendiri terhadap nilai pasar perusahaan dan pengaruh

antara tingkat kepemilikan keluarga pendiri terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teori agensi seperti yang dijelaskan pada bab 2 dan berdasarkan metode penelitian yang telah dipilih dan dijelaskan pada bab 3.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian terakhir dari penelitian ini terdiri dari kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian pengaruh kontrol keluarga pendiri terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan, serta saran dari penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya.